

Ketika Pendeta Terjun Dalam Dunia Politik

Herdy Hutabarat, Frans Silalahi

Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Indonesia

Email: herdyhb@yahoo.com, franssilalahi@hits.ac.id

Keywords

Pendeta, dunia politik, kebijakan publik, pemerintah.

Abstract

Pendeta adalah orang-orang yang terpanggil melayani Tuhan dan umat Nya di dalam gereja atau di dalam dunia kerohanian. Sementara itu dunia politik berkaitan dengan perumusan dan implementasi kebijakan publik dan pemerintah. Sudah tidak asing bagi banyak orang yang mengatakan bahwa “dalam dunia politik tidak ada teman atau musuh abadi, yang ada adalah kepentingan abadi”. Sebagian berpendapat bahwa jika Pendeta ikut terjun dalam dunia politik, jemaat tidak akan dapat digembalakan lagi dengan baik. Mereka beranggapan bahwa dunia politik itu kotor, penuh dengan kebohongan dan kepalsuan; jadi jelaslah jika Pendeta ikut terjun dunia politik berarti ia akan terjerat dengan tipu daya atau kebohongan dan janji-janji muluk. Sebaliknya, sebagian orang ada yang berpendapat bahwa jika Pendeta tersebut dapat mendelegasikan tugasnya dengan baik kepada orang lain dan ia juga memiliki kapasitas untuk terjun didalam dunia politik, maka hal itu sah-sah saja. Justru Pemerintah memerlukan pemimpin-pemimpin Kristen yang memiliki integritas dan takut akan Tuhan agar dapat berkontribusi bahkan ikut memimpin negara supaya lebih makmur dan sejahtera. Penulisan artikel menggunakan Metodologi Penulisan Kualitatif (Qualitative Research Methodology), dengan fokus pada pendekatan indepth study atau analisis mendalam untuk memahami masalah secara subjektif. Metodologi digabungkan dengan metode pendekatan deskriptif untuk menguraikan dan menjelaskan masalah sehingga menjadi jelas. Peneliti juga menggunakan Metode Studi Kepustakaan (Library Study Method) untuk mengeksplorasi materi yang terkait dengan Pendeta dan dunia politik. Hasil penelitian dari Alkitab juga memuat kisah tokoh-tokoh yang mengikuti panggilan Allah dan terlibat bahkan memimpin dalam pemerintahan dan membawa dampak positif di jaman mereka.

Keywords:

Pastor, political world, public policy, government

Abstract

Pastors are individuals called to serve God and His people within the church or spiritual ministry. Meanwhile, the political world is closely related to the formulation and implementation of public policy and governance. It is commonly said that “in politics, there are no permanent friends or enemies, only permanent interests.” Some believe that when pastors engage in politics, their congregations will no longer be properly shepherded. They view politics as a realm filled with deceit and falsehood, and therefore assume that pastors involved in it would inevitably become entangled in manipulation or empty promises. Conversely, others argue that if a pastor can delegate his ecclesiastical duties effectively and possesses the capacity to participate in politics, such involvement is acceptable. In fact, governments need Christian leaders who have integrity and fear God, so that they can contribute to, and even lead, the nation toward greater prosperity and welfare. This article employs a Qualitative Research Methodology, focusing on an in-depth study approach to understand the issue subjectively. The methodology is combined with a descriptive approach to explain and clarify the topic. The researcher also applies a Library Study Method to explore relevant literature concerning pastors and the political sphere. The study’s findings, supported by biblical narratives, show that several figures called by God were involved in and even led within government, bringing positive impact to their societies in their respective eras.



PENDAHULUAN

Keterlibatan pendeta dalam dunia politik telah mengundang banyak diskusi hangat dan memunculkan beragam pandangan. Baik masyarakat umum, para pakar maupun para teolog memberikan pandangan-pandangan yang dapat menjadi beberapa pemikiran utama. Sebagian mendukung penuh atas dasar panggilan profetis gereja, sebagian mendukung tetapi dengan syarat dan batasan yang cukup ketat dan sebagian lagi tidak mendukung sama sekali atas dasar pemikiran bahwa institusi negara dan institusi gereja (pendeta) adalah dua entitas yang berbeda (Cremer, 2021; Savić, 2023). Sebutan pendeta biasanya adalah seorang yang menjabat sebagai gembala gereja, ketua sinode, pastor, penginjil atau pemimpin rohani dll yang memiliki panggilan khusus dan memiliki tujuan yang sama yaitu melayani Kristus dan jemaat-Nya. Memang istilah pendeta tidak ditemukan di dalam Alkitab. Berdasarkan KBBI “pendeta” adalah pemuka atau pemimpin agama yang bertugas memberikan pelayanan rohani kepada umat Kristen. Kata “pendeta” muncul di dalam kekristenan dan dipakai di Indonesia secara umum di dalam gereja untuk menyebut mereka sebagai pejabat gereja. Di dalam Alkitab pejabat-pejabat itu disebut sebagai rasul-rasul, nabi-nabi, pemberita-pemberita Injil, dan gembala-pengajar (Efesus 4:11) (Adeoye, 2023). Menurut sumber dalam artikel “superbookindonesia” seorang pendeta memiliki kewajiban untuk: memimpin dengan kuasa Tuhan, memberitakan Injil, selalu hadir untuk mendukung orang lain dan membuat murid (Edwards, 2016; Stokes, 2018).

Pendeta adalah satu posisi penting atau jabatan rohani yang istimewa sebab jabatan itu adalah karena panggilan Allah dengan tanggung jawab untuk mengayomi dan menjaga kawanan domba Allah atau jemaat/gereja yang Tuhan percayakan untuk dilayani (Waldemar, 2023). Jadi tugas utama Pendeta adalah untuk merawat kerohanian, mengajar, mendoakan serta menjadi teladan bagi jemaat (Purnomo & Wibowo, 2021; Haines, 2023). Selain itu seorang Pendeta yang baik akan memiliki visi dan misi untuk kemajuan gereja serta mengembangkan sistem serta administrasi gereja (Theodosiou & Beheshti, 2021; Waldemar, 2023; “What Effective Pastoral Leadership Looks Like”, 2022).

Di Indonesia, istilah pendeta digunakan sebagai pemimpin Agama Kristen. Ia memiliki kewajiban untuk menentukan suasana dalam jemaat agar dapat lebih giat memenuhi panggilannya sebagai sebuah persekutuan yang bertumbuh dan terus belajar.

Apakah seorang Pendeta dapat mencalonkan diri sebagai peserta Pilkada atau ikut aktif dalam mendukung program kampanye calon Presiden, atau bahkan duduk dalam posisi yang tinggi dalam pemerintahan? Pertanyaan itu akan mengundang pro dan kontra dan menjadi diskusi yang cukup menarik. Sebagian orang akan berkata “tidak boleh” jika seorang Pendeta ikut terjun dalam dunia politik khususnya politik praktis, sebab pelayanan penggembalaan terhadap jemaat akan terbengkalai. Mereka beranggapan bahwa dunia politik itu kotor, penuh dengan kebohongan, kepalsuan dan janji-janji muluk. Pendeta atau pemimpin gereja yang terlibat dalam politik tidak jarang diperhadapkan pada situasi dilematis karena disatu sisi dia berusaha mempertahankan jati dirinya sebagai terang dan garam, namun disisi lain dia harus mengikuti aturan atau system yang berlaku dalam partainya. Biasa terjadi, ketika pendeta masuk dalam politik, ia berusaha untuk hidup dalam kebenaran tetapi seringkali mengalami

hambatan karena system ataupun karena faktor-faktor lain, sehingga sadar atau tidak, ia akan ikut terjerat dengan cara-cara dunia yang penuh dengan kepalsuan. Sudah tidak asing bagi banyak orang yang mengatakan bahwa “dalam dunia politik tidak ada teman atau musuh abadi, yang ada adalah kepentingan abadi”. Maka fokus pemimpin tersebut akan terbagi-bagi dan perlahan-lahan ia mulai menyimpang dari kemurnian hati nuraninya serta mulai menjauhi panggilan Allah.

Dr Yakob Tomatala menegaskan jika Anda terpanggil sebagai Pendeta, Anda adalah Pendeta, Anda bukan Politisi. Sebaliknya jika Anda terpanggil sebagai Politisi, Anda adalah Politisi, Anda bukanlah Pendeta. Sebaliknya, sebagian orang ada juga yang berpendapat bahwa jika Pendeta tersebut dapat mendelegasikan tugasnya dengan baik kepada pemimpin yang lain sehingga tugas penggembalaan tidak terbengkalai, dan selama ia punya kapasitas untuk terjun didalam dunia politik dan membawa pengaruh yang positif, maka itu tidak menjadi masalah. Menurut Yakob Tomatala (2017) jika seorang pendeta ingin menjadi politisi, ia harus memeriksa apa motivasi dalam hatinya, apakah ingin memuliakan Tuhan atau ambisi pribadi? Juga ia perlu jujur terhadap diri sendiri apakah ia yakin akan kompetensi dirinya untuk menjadi politisi? Sebab keyakinan akan kompetensi diri akan memberi kekuatan untuk bertahan dalam pengabdian sebagai politisi. Sebaliknya justru Pemerintah memerlukan pemimpin-pemimpin Kristen yang takut akan Tuhan supaya dapat membawa dan ikut memimpin negara lebih makmur dan Sejahtera (Sirait & Gultom, 2023; Tambunan, 2014).

Kata asli "politik" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "politikos" (πολιτικός), yang artinya "dari, untuk, atau terkait dengan warga negara" atau "urusan negara". Kata ini sendiri berasal dari "polis" (πόλις), yang berarti "kota" atau "negara-kota" dalam konteks Yunani kuno. Seiring dengan berjalannya waktu, kata ini berkembang dalam berbagai bahasa Eropa, seperti "politique" dalam bahasa Perancis, dan akhirnya menjadi "politik" dalam bahasa Indonesia. Dalam konteks modern secara sederhana, "politik" mencakup berbagai aktifitas yang terkait dengan urusan pemerintahan, kekuasaan, kebijakan negara, dan interaksi antara pemerintah dengan masyarakat atau dengan interaksi dengan negara-negara lain juga (Ridwan, 2024).

Politik juga menyoroti kehadiran partai sebagai komponen dalam sistem. Partai politik adalah organisasi yang stabil dengan tujuan merebut atau mempertahankan kekuasaan. Tujuan dari politik selanjutnya adalah penguasaan pemerintahan dan memberikan manfaat bagi anggota partai (Ridwan, 2024).

Politik adalah suatu rangkaian kegiatan atau cara untuk mendapatkan kekuasaan untuk memimpin dalam masyarakat dan masyarakat tersebut juga ikut andil dalam setiap pengambilan keputusan serta kebijakan-kebijakan dalam memilih para pemimpinnya. Sebagian pakar dan teolog tidak setuju jika Pendeta ikut terlibat aktif dalam politik praktis misal terlibat langsung dalam kegiatan politik sehari-hari sebagai pengurus aktif satu partai politik, ikut caleg atau secara resmi terpilih menduduki jabatan publik dan pemerintahan. Jika Pendeta ikut terjun langsung dalam politik praktis, mereka dianggap akan menyalahgunakan kekuasaan, merusak citra Pemimpin/ Gereja sebagai garam dan terang dunia sehingga mereka dapat kehilangan otoritas rohani. Selain itu dampak negatif lain adalah Pendeta akan kehilangan fokus terhadap panggilan untuk melayani jemaat oleh karena tergerus dengan politik kotor. Tetapi sebaliknya, ada juga pihak-pihak yang mendukung jika Pendeta ikut dalam politik etis/ kenabian yang artinya ikut terlibat dalam menyuarakan kebenaran yang sesuai Firman Tuhan, nilai-nilai moral, kesejahteraan umum serta keadilan, tanpa harus terlibat

langsung dalam kegiatan politik praktis. Jika Pendeta ikut terlibat dalam politik etis atau kenabian, maka itu akan memberi warna kepada dunia politik. Selain itu para Pendeta juga diharapkan mengedukasi jemaat agar memilih pemimpin yang takut akan Tuhan. Jadi tugas utama mereka adalah sebagai pihak yang netral dan menjadi mediator jika ada konflik politik dilingkungan gereja.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroiti dilema keterlibatan pemuka agama dalam dunia politik, namun dengan fokus yang berbeda. Penelitian oleh Brehm (2019) menunjukkan bahwa keterlibatan pendeta dalam politik sering menimbulkan konflik peran antara panggilan rohani dan kepentingan politik. Brehm menilai bahwa ketika pemuka agama memasuki ruang politik praktis, mereka menghadapi risiko kehilangan otoritas moral dan rohani karena harus menyesuaikan diri dengan dinamika kekuasaan. Sebaliknya, studi Okpanachi (2020) menegaskan bahwa keterlibatan pemuka agama dapat memberikan kontribusi positif terhadap tata kelola pemerintahan apabila didasarkan pada nilai-nilai moral dan keadilan sosial. Namun, kedua penelitian tersebut belum secara mendalam membahas konteks Indonesia yang memiliki pluralitas agama dan sistem demokrasi yang khas, di mana gereja dan negara memiliki batas institusional namun tetap berinteraksi dalam ruang sosial dan moral yang sama.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis posisi teologis, etis, dan sosial dari keterlibatan pendeta dalam politik, serta mengidentifikasi bentuk partisipasi politik yang tetap mempertahankan integritas rohani tanpa kehilangan fungsi profetisnya. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian hubungan antara agama dan politik dalam konteks Indonesia; sedangkan secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi gereja, lembaga keagamaan, dan pemerintah dalam merumuskan kebijakan serta batas etik partisipasi rohaniwan dalam ruang publik dan politik.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel menggunakan Metodologi Penulisan Kualitatif (Qualitative Research Methodology), dengan fokus pada pendekatan indepth study atau analisis mendalam untuk memahami masalah secara subjektif. Metodologi digabungkan dengan metode pendekatan deskriptif untuk menguraikan dan menjelaskan masalah sehingga menjadi jelas. Sedangkan studi literatur/kepuustakaan ialah metode penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi materi yang terkait dengan thema Pendeta dan Politik serta mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber yang diperlukan oleh peneliti. Peneliti memfokuskan atau memusatkan pada penelitian kepuustakaan yang sarannya pada dokumen-dokumen yang bertalian erat dengan judul pembahasan. Penulisan dengan Metode Studi Kepustakaan dilakukan dengan cara membaca, mengumpulkan, dan menganalisis bahan-bahan yang relevan dengan topik yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh-tokoh Gereja yang terjun dalam dunia politik

Di dunia internasional

Desmond Tutu, seorang uskup agung Anglikan dari Afrika Selatan yang aktif dalam perjuangan anti-apartheid dan kemudian terlibat dalam berbagai inisiatif perdamaian dan keadilan sosial global

Martin Luther King Jr, seorang pastor Baptis USA yang menjadi pemimpin utama dalam gerakan hak-hak sipil di USA, memperjuangkan hak-hak bagi warga Afrika-Amerika.

Jimmy Carter, seorang pastor Baptis Amerika yang menjadi Presiden AS ke-39 dan terus aktif dalam kegiatan kemanusiaan dan diplomasi setelah masa jabatannya.

Franklin Graham, seorang evangelis Amerika yang terkadang terlibat dalam diskusi dan kegiatan politik, terutama terkait dengan isu-isu sosial dan moral.

Tony Campolo, seorang pastor Baptis Amerika yang aktif dalam advokasi sosial dan politik, terutama terkait dengan isu-isu kemiskinan dan keadilan sosial

Berikut adalah beberapa pendeta di Indonesia yang terjun dalam dunia politik:

- 1) Pdt. Herland Hady, menjadi caleg dari Partai Karya Perjuangan.
- 2) Pdt. Adelberth Gereja, menjadi caleg dari PPP.
- 3) Pdt. Ausalmon Raffane, menjadi caleg dari PDIP.
- 4) Pdt. Ahmad Saya, menjadi caleg dari Partai Damai Sejahtera (PDS).
- 5) Pdt. Anita Leaua, istri dari Pdt. Ahmad Saya, menjadi caleg dari PDS.
- 6) Pdt. Simson Pulo, menjadi caleg dari PDS.
- 7) Pdt. Kr. Sowo, menjadi caleg.
- 8) Pdt. Marthianus Wongi, menjadi caleg dari Republican.
- 9) Pdt. Nasum Mouw, menjadi caleg dari Pedulirakyat Nusantara.
- 10) Pdt. Imanuel Saleh, menjadi caleg dari PDS.
- 11) Pdt. Ester Flori, menjadi caleg dari PDS Prov dan istri dari Pdt. Simson Pulo.
- 12) Pdt. Yosias, menjadi caleg dari PDS.
- 13) Pdt. Yuliche Dolvina Baura, menjadi caleg dari PDIP.
- 14) Pdt. Ishak Tou, menjadi caleg dari Caleg Kab. Halsel.
- 15) Pdt. Minggu Eni, menjadi caleg dari PDS.
- 16) Pdt. Salmon Kaomaneng, menjadi caleg dari PDSJ. Kasimo – Tokoh Katolik– menjadi pendiri Pemimpin Partai Katolik dan anggota KNIP.
- 17) Albertus Soegijapranata, Uskup pribumi 1 sangat aktif dalam perjuangan kemerdekaan.
- 18) Pdt Alex Rotti dan Pdt Manuel Sondakh, menjadi anggota parlemen.
- 19) Pdt David Herson, Pendeta, Pengusaha menjadi Politikus
- 20) Pdt Dr Ruyandi Hutasoit, Ketua STT Doulos Jakarta menjadi Ketua Partai Damai Sejahtera Indonesia (2001-2009)
- 21) Pdt Dr Jimmy Oentoro, Ketua sinode IFGF, menjadi pendiri RAPI
- 22) Tokoh Alkitab yang dipilih Tuhan untuk memimpin dan terjun dalam politik dijamin mereka.

Yusuf, menjadi penguasa Mesir, melalui proses yang cukup panjang, Yusuf dibuang ke sumur, di fitnah lalu di jebloskan dalam penjara. Namun akhirnya ia dipromosi Tuhan menjadi perdana menteri, orang kedua setelah Raja Firaun. Lewat kepemimpinannya Yusuf menyelamatkan bangsa Mesir dan keluarga dari bencana musim kelaparan yang menimpa tanah Mesir selama 7 tahun . Jelaslah bahwa peranan Yusuf sebagai seorang pemimpin yang dipilih Tuhan ikut terlibat dalam dunia politik di Mesir adalah signifikan dan membawa dampak positif.

Musa, memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir. Musa dibesarkan oleh putri Raja Firaun di Mesir, dengan budaya kerajaan dan pendidikan yang terbaik di dalam istana, namun Musa masih tetap memikirkan nasib bangsanya umat Israel yang selama berabad-abad dalam

penjajahan, agar dapat keluar dari penindasan dan perbudakan Mesir. Akhirnya lewat suatu pertemuan ilahi dengan Tuhan, Musa menyadari panggilannya dan taat akan rencana Allah. Dalam konteks ini, Musa adalah pemimpin yang dipilih Allah untuk untuk membebaskan umat Israel keluar dari dari penindasan yang dilakukan oleh Firaun. Apabila dihubungkan dengan definisi politik praktis, maka keterlibatan Musa sebagai pemimpin umat Isarel pada zamannya di Mesir adalah sebuah upaya atau keterlibatan kegiatan politik praktis bagi umat Israel, dengan tujuan utamanya ialah untuk membebaskan umat Israel dari penindasan.

Raja Salomo, dikenal sebagai seorang yang sangat berhikmat. Ia bekerja sama dengan raja-raja dari negara yang lain, agar secara politik, kerajaan Israel menjadi makmur dan sejahtera. Selama 40 tahun Raja Salomo memerintah di Isarel, terbukti rakyat tenteram dan sejahtera, tidak ada peperangan antara bangsa Israel dengan bangsa-bangsa lain. Selama kepemimpinan Salomo, tidak pernah disebutkan bahwa rakyat menderita kelaparan atau miskin, sebaliknya Israel mengalami masa kemakmuran dan kesejahteraan. Salomo berkuasa dari sungai Efrat sampai negeri orang Filistin dan sampai ke tapal batas Mesir. Bahkan ratu Syeba berkunjung ke Isarel karena mengagumi hikmat kepemimpinan Raja Salomo. Jelaslah Salomo memiliki kemampuan politis yang luar biasa dalam memimpin Bangsa kerajaan Israel. Ia juga berhasil membangun istana dan bait Allah yang sangat megah, dan kekayaan Salomo luar biasa.

Daniel, menduduki jabatan tinggi dalam kerajaan Babel sebanyak 3 kali dalam pemerintahan 3 Raja yang berbeda. Daniel adalah salah satu dari sekian banyak pemuda bangsa Yahudi yang ikut dalam masa pembuangan di Kerajaan Babel. Ia bersama ketiga rekannya Sadrakh, Mesakh dan Abednego diuji ketaatannya ketika mereka diancam akan dibuang ke goa singa dan akan dibakar dalam tungku api jika mereka tidak menyembah patung yang didirikan Raja. Namun karena iman dan ketaatannya kepada Tuhan mereka dilupakan Tuhan dari bahaya, bahkan mereka dipromosikan oleh Raja sehingga menduduki posisi yang tinggi dan strategis dalam kerajaan. Mereka diberi hikmat oleh Tuhan sehingga mampu memimpin dengan baik untuk kesejahteraan Kerajaan Babel. Tidak hanya itu, sebagai dampaknya umat Israel diberi kebebasan oleh Raja untuk beribadah menyembah Allah mereka. Jadi jelaslah bahwa Daniel dan ketiga kawannya ikut terjun dalam dunia politik untuk kesejahteraan Kerajaan Babel dan juga kebebasan beribadah kepada Allah bagi orang-orang Yahudi selama mereka dalam masa pembuangan. Daniel dan ke 3 kawannya terjun kedalam dunia politik pemerintahan dan pneranan mereka membawa dampak yang besar.

Ester, menjadi ratu Persia pada masa pemerintahan Raja Ahasyweros, menggunakan posisinya untuk menyelamatkan bangsanya dari ancaman kehancuran. Ia bekerja sama dengan pamannya Modekhai dan menggagalkan rencana jahat Haman. Dengan pertolongan Tuhan, lewat tindakan yang berani, bijaksana dan dengan langkah iman Ester berhasil menyelamatkan bangsa Yahudi dari kehancuran. Ester dalam kapasitasnya sebagai wanita isteri Raja, ikut terjun dalam dunia politik demi dan untuk keselamatan umat-Nya.

Nehemia, membangun kembali tembok Yerusalem yang sudah runtuh selama bertahun-tahun dimana keamanan rakyat di Yerusalem sangat terancam. Dengan pertolongan Tuhan, Nehemia mendapat keringanan dari Raja dan mendapat bantuan dari Bupati/ Gubernur serta mengatur kehidupan rakyat. Nehemia memimpin rakyat untuk membangun tembok tersebut dan akhirnya memerintah selama 12 tahun sebagai Bupati/ Gubernur di Yehuda. Nehemia

membuktikan bahwa dengan integritas tinggi dia dapat memimpin orang Yehuda sehingga rakyat menjadi aman dan sejahtera.

Yesus, bagaimana sikap dan pandangan Yesus akan dunia politik? Fokus utama-Nya bukanlah untuk merebut kekuasaan duniawi atau mengubah struktur pemerintahan Romawi secara langsung, namun Ia ingin membangun Kerajaan Allah di bumi, tergambar lewat pelayanan dan tindakan serta ucapan Nya selama Ia berada di bumi. Ia berbuat baik kemanapun Yesus pergi, Ia menyembuhkan, menghibur, mengampuni dosa, memberi kesejahteraan bagi umat Nya. Yesus tidak menyangkal otoritas sipil atau hukum pemerintahan, sebaliknya Yesus mengajarkan kepada murid-murid Nya agar kita lebih taat pada hukum Allah. Kerajaan Yesus bukan untuk mendirikan entitas politik duniawi, namun bersifat rohani yang memerintah di dalam hati manusia melalui kebenaran, keadilan dan kasih. Yesus juga menolak kekuasaan politik (ambisi, duniawi) yang ditawarkan oleh iblis ketika ia dicobai dipadang gurun (Matius 4:8-10). Yesus juga menolak jalan kekerasan, yaitu usaha pemberontakan terhadap penjajahan Romawi. Yesus berbeda dengan Kaum Zelot, bahkan Ia mengajarkan untuk mengasihi musuh mereka (Matius 5:44). Yesus juga mengkritik pemimpin korup pada jaman itu (Matius 23) dan membela kaum marginal (miskin, orang sakit, yang terpinggirkan secara sosial). Pada akhirnya Yesus mengajarkan murid-murid Nya dan kita juga untuk menjadi “garam dunia” dan “terang dunia” agar memberikan dampak yang positif. Jadi sikap Yesus terhadap politik adalah transendental namun relevan. Yesus memisahkan ranah otoritas negara dan otoritas Allah. Ia mengajarkan tentang nilai-nilai Kerajaan Allah menjadi standar moral dan menyampaikan suara kenabian demi meluruskan semua sistem politik disetiap zaman. Dengan kata lain, Yesus memberikan mandat kepada kita anak-anak Nya untuk memengaruhi dunia secara positif, termasuk menduduki posisi dalam pemerintahan, bukan dengan tujuan untuk merebut kekuasaan atau kekerasan, melainkan dengan transformasi hati dan pelayanan yang radikal. Dan itu adalah sebuah tugas mulia yang tidak akan terhindarkan dan pasti akan bersinggungan dengan ranah publik, pemerintahan dan tentunya dengan dunia politik.

Jadi di jaman tokoh-tokoh Alkitab ribuan tahun yang lalu, keterlibatan orang-orang pilihan Nya untuk memimpin (ikut dalam politik praktis) sebenarnya diijinkan Tuhan, bahkan kepemimpinan mereka membawa dampak yang signifikan kepada kesejahteraan rakyat serta membawa kemuliaan bagi nama Nya. Jadi, belajar dari hal-hal yang disebutkan di atas, maka keterlibatan para pendeta atau pemimpin gereja dalam dunia politik (praktis maupun etis) di jaman sekarang ini tidaklah bertentangan dengan prinsip-prinsip dalam Alkitab.

Pandangan Ilmiah dan pandangan para pakar tentang Pendeta dan Politik

Keterlibatan Pendeta ikut politik jangan sampai menimbulkan kegaduhan

Pdt. Gomar Gultom, sekum PGI mengimbau agar para pendeta tidak terjun ke politik praktis, sebab itu dapat menimbulkan kegaduhan dan menjadi pemecah umat. “Boleh saja pendeta ikut (politik praktis) tetapi tinggalkan dulu fungsi-fungsi kependetaan dalam memimpin jemaat. Boleh saja pendeta ikut politik praktis, tetapi ada syaratnya”.

Panggilan Politik Sebagai Bagian dari Kesaksian Iman

Pdt Dr Eka Darmaputra, seorang teolog terkemuka Indonesia menuliskan bahwa orang Kristen tidak hanya dibolehkan, tetapi wajib terlibat dalam dunia politik. Ini bukanlah suatu pilihan, namun panggilan atau tanggung jawab iman, dengan alasan:

Amanat penciptaan dan mandat budaya (Kejadian 1 : 28) dimana politik adalah bagian dunia yang harus dikelola oleh anak-anak Tuhan dan pemimpin-pemimpin gereja. (Kejadian 1:28)..

Menolak berpolitik berarti melalaikan perintah Tuhan alias membiarkan tatanan sosial politik yang kotor dan penuh kebohongan terus berjalan dan semakin meraja lela.

Panggilan sebagai garam dan terang dunia. Garam berfungsi untuk mencegah kebusukan dan terang berfungsi untuk menunjukkan jalan (Matius 5:13-16).

Iman yang transformatif bukan sekedar privat. Politik adalah salah satu arena yang paling efektif untuk membongkar struktur-struktur yang tidak adil dan membangun yang lebih adil. Iman tanpa perbuatan adalah mati.

Menolak apatisme dan politisasi Agama

Menjadikan Pancasila sebagai Landasan Etika Politik Bersama

Bagi Eka Darmaputra, keterlibatan orang Kristen atau Pendeta dalam politik bukanlah upaya untuk mencari kekuasaan bagi kelompoknya sendiri, melainkan itu adalah sebuah panggilan untuk melayani dan sebagai kesaksian iman.

Keterlibatan Pendeta dalam politik secara logika murni berkaitan dengan idealisme individu tersebut. Pemikiran idealisme seorang pendeta terjun ke dalam politik praktis adalah merefleksikan kompetensi dirinya, terutama untuk memahami konsep politik dan isu-isu yang sedang berkembang dan bagaimana ia mampu mencerna kebenaran politik dalam pengalaman empirisnya. Ia sebagai perwakilan rakyat dituntut untuk mengenal fakta dan fenomena melalui kesadaran dirinya sebagai subjek. Kadang-kadang sebagai subjek, Pendeta dapat terkontaminasi dengan dunia politik yang terkenal dengan adanya ketidak jujuran dan janji-janji muluk. Namun jika ia terbuka untuk dievaluasi atau dikritisi untuk kebaikan, maka ia akan dapat bertahan dalam kebenaran. James Bryan Smith (2014) menyebutkan, orang-orang yang lebih transparan akan lebih sanggup mencapai tujuannya .

Setiap pemimpin Kristen yang ingin tampil berpolitik secara publik perlu memiliki motivasi untuk menyenangkan hati Tuhan. Itu juga menjadi salah satu ujian penting dalam mengikuti panggilan Tuhan dalam hidupnya.

Peran Moral dan Profetis Gereja, Bukan Politik Praktis

Pdt Dr Andreas A Yewangoe (2015) memiliki pandangan sebagai berikut : peran politik pendeta atau gereja sebagai institusi dan keterlibatan pendeta dalam politik praktis harus dibedakan. Menurut Yewangoe, gereja secara kelembagaan tidak seharusnya terlibat dalam politik praktis atau langsung berpartisipasi karena panggilan gereja bukan untuk ambisi kekuasaan atau posisi dalam pemerintahan. Namun peran pemimpin gereja atau Pendeta di ranah politik lebih bersifat moral dan profetis, yaitu menyuarakan kebenaran, keadilan, dan memastikan hak-hak kaum yang tertindas atau minoritas terlindungi. Bagi Yewangoe, gereja dan negara adalah dua institusi yang jelas berbeda dan terpisah namun keduanya adalah alat di tangan Tuhan untuk mendatangkan kesejahteraan bagi umat manusia.

Fokus pada Pengaruh Moral dan Pendidikan Politik Jemaat.

Pdt. Dr. Stephen Tong, teolog Reformed Indonesia terkemuka berkata bahwa perlu ditekankan peranan gereja yang berfungsi sebagai suara moral dan suara kenabian yang berani

mengkritisi Pemerintah jika ada hal-hal yang menyimpang serta menantang ketidakadilan dan kejahatan. Ia percaya bahwa Alkitab juga membicarakan isu-isu yang berkaitan dengan politik, ekonomi, dan filsafat, sehingga gereja juga tidak boleh berdiam diri saja. Namun, Pdt. Stephen Tong memberikan peringatan keras agar gereja tidak menjadi alat bagi ambisi seseorang atau partai politik atau ideologi tertentu. Keterlibatan gereja haruslah seimbang, bijaksana dan berfokus pada promosi kebenaran dan keadilan, terlepas dari siapa pun yang sedang berkuasa.

Menjaga Persatuan, Spiritualitas dan Menghindari Polarisasi

Pdt. Dr. Gilbert Lumoindong, memiliki pandangan bahwa ia melihat adanya potensi yang cukup berbahaya jika seorang pendeta aktif terlibat dalam politik praktis. Dalam interaksinya Pdt. Gilbert Lumoindong sering menyorot tentang pentingnya menjaga kedamaian dan persatuan bangsa. Meskipun ia sendiri aktif berdialog dan bahkan beberapa kali tersandung dengan tokoh-tokoh politik dan pemerintah, ia pernah mengkritik lembaga gerejawi seperti PGI yang ia anggap masuk terlalu jauh ke dalam politik praktis, sehingga berpotensi menimbulkan perpecahan di kalangan jemaat. Menurut Pdt Gilbert, harus ada batasan yang jelas antara menyuarakan nilai-nilai kebangsaan dengan ikut terjun langsung dalam dukung-mendukung kandidat atau partai politik tertentu. Jika hal seperti ini terjadi maka Pendeta nantinya dapat terjebak dalam memihak partai-partai politik sehingga terpolarisasi.

Mendorong Partisipasi Aktif Warga Gereja Menggunakan Hak Pilih dengan benar

Pdt Dr Niko Nyotoraharjo, berpandangan bahwa kita perlu lebih fokus untuk mendorong jemaat untuk aktif berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara khususnya untuk menggunakan hak pilihnya dan tidak golput. Pdt Niko yang mewakili gereja Karismatik juga kerap mengajak gereja-gereja di Indonesia untuk terus berdoa bagi bangsa dan para pemimpin agar bertindak dan mengambil keputusan dengan dasar takut akan Tuhan. Dalam interaksinya dengan berbagai tokoh politik, Pdt Niko cenderung berupaya untuk menjembatani dan menyampaikan aspirasi moral dan spiritual ketimbang daripada dukungan politik praktis.

Panggilan Gereja Impian dan menaklukkan tujuh pilar masyarakat.

Pdt Dr. Jimmy Oentoro, salah satu tokoh rohani terkemuka di Indonesia dalam tulisannya dalam buku yang berjudul “Gereja Impian” mengatakan adalah panggilan kita untuk menguasai bumi dan membawa pengaruh tidak hanya dalam 4 tembok gereja tetapi juga untuk menaklukkan tujuh pilar masyarakat yaitu : Art, Business, Church, Digital, Education, Family dan Government (politik). Gereja terpanggil untuk menjadi dampak positif bagi kota, negara dan dunia dimana kita dipanggil Allah sebagai alat Nya. Gereja dan Negara, walaupun memiliki otonomi serta tujuan masing-masing yang berbeda seharusnya bersinergi melayani manusia (sebagai jemaat dan rakyat).

KESIMPULAN

Pemimpin Gereja (Pendeta, Penginjil, Ketua Sinode dll) sebaiknya tidak ikut terjun dalam dunia politik (khususnya politik praktis), melainkan fokus pada panggilan Nya yaitu untuk menggembalakan gereja dan mengajar umat Nya yang dipercayakan untuk mereka layani. Jemaat tidak dilarang untuk ikut terlibat politik dengan tetap menjaga peran sebagai

terang dan garam, bahkan perlu diedukasi agar menggunakan hak pilihnya dengan baik dan tidak menjadi golput. Pemimpin Gereja (Pendeta, Penginjil, Rasul, Ketua Sinode dll) boleh terjun dalam dunia politik apabila memenuhi 3 persyaratan berikut; (1) Memiliki motivasi yang murni dan menyadari panggilan dari Tuhan. Artinya, seorang pendeta perlu bertanya dalam dirinya, apakah ia ikut berpolitik untuk memuliakan Tuhan dan untuk menolong masyarakat dalam menegakkan kebenaran? Maka tidak salah bila ia mau terlibat dalam politik. Tetapi jika motivasinya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pribadi dan keluarga atau karena ada ambisi pribadi, maka sebaiknya ia tidak perlu terlibat lebih jauh dalam politik. (2) Sudah menyiapkan penggantinya (successor), sehingga gereja atau pelayanannya tetap dapat berjalan baik bahkan semakin maju bertumbuh oleh karena pengganti dan sistem yang sudah dibangun dan disiapkan tanpa bergantung lagi akan kehadirannya secara fisik. Memiliki kompetensi atau kapasitas dalam peran politiknya. Artinya memiliki kedewasaan mental dan ekonomi yang mumpuni, memiliki leadership yang teruji oleh waktu dan tantangan, memiliki network yang baik dengan berbagai pihak-pihak yang berkepentingan khususnya dengan pejabat pemerintah. Syarat-syarat diatas harus dipenuhi, jika tidak maka perannya didalam dunia politik tidak akan membawa dampak seperti yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeoye, M. A. (2023). Biblical injunction why Christians need to participate in politics. *AJORES – African Journal of Research and Education Studies*, 3(2), 45–58.
- Andreas, A. Yewangoe. (2015). *Gereja dan politik*. Papers, Institut Leimena.
- Cremer, T. (2021). Nations under God: How Church–State relations shape Christian responses to right-wing populism in Germany and the United States. *Religions*, 12(4), 254. <https://doi.org/10.3390/rel12040254>
- Edwards, K. L. (2016). Exploring how religious leaders reconcile religion and politics. *Journal of Religious Leadership*, 15(1), 23–40.
- Haines, D. W. (2023). Truth and responsibility: Understanding Christian pastors and priests' roles in North America and Europe. *Journal for the Study of Clergy & Leadership*, 10, 221–240.
- James Bryan Smith. (2014). *The good and beautiful community*. Surabaya: Literatur Perkantas JaTim.
- Jimmy Oentoro. (2013). *Gereja impian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Purnomo, S. H., & Wibowo, D. A. (2021). The influence of the leadership and character of a pastor on the spiritual growth of the congregation at GPdI “Alfa Omega” Ketintang Baru, Surabaya. *Didaskalia: Jurnal Teologi Kristen*, 4(2), 17–28.
- Ridwan, R. (2024). *Manajemen sistem politik dan pemerintahan Indonesia*. Inteligencia Media (Intrans Publishing Group).
- Savić, B. (2023). A place for pastoral power: From the “government of souls” to the politics of spiritual care. *Religion*, 53(2), 156–174. <https://doi.org/10.1016/j.religion.2023.101610>
- Sirait, J. E., & Gultom, J. (2023). Peran strategis orang Kristen dalam membantu terciptanya kesejahteraan masyarakat Indonesia menurut Yeremia 29:7. *Jurnal Katharos: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Teologi*, 1(1), 52–69.
- Stokes, E. C. (2018). The political pulpit: Issue framing and conservative clergy influence on public opinion. *Politics and Religion*, 11(2), 265–292. <https://doi.org/10.1080/23753234.2018.1429220>
- Tambunan, A. (2014). Peran orang Kristen dalam politik dan kepemimpinan negara. *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)*, 3(2), 165–181.

- Theodosiou, M., & Beheshti, M. A. (2021). Relationship between marketing information system and performance of SMEs in Malaysia. *African Journal of Emerging Issues*, 3(10), 15–24.
- Waldemar, J. (2023). The complex role of the pastor: A quantitative study among Pentecostal pastors. *Scandinavian Journal for Leadership & Theology*, 10, 221–240.
- What effective pastoral leadership looks like. (2022, December 14). *Calvin Seminary*.
- Yakob Tomalata. (2017, December 8). *Pemimpin dan politik: Pendeta menjadi politisi atau politisi menjadi pendeta* [Video]. Youtube – Komentar Kristen.